

STUDI DESKRIPTIF MENGENAI *WORK ENGAGEMENT* PADA GURU SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) LABSCHOOL JAKARTA

EVI SORAYA

Fakultas Psikologi
Universitas Padjadjaran

ABSTRACT

This research based on the successful story of SMA Labschool Jakarta on existing the students participation on local or international event such as being delegate of conference, speech debate, and the folklore mission. One of the thing that have a role in the successful story of this school is the teacher's support who always feel proud, glad, and willing to give extra effort to get the best result for the school. This condition indicate the existence of work engagement among the teachers, thus researcher decide to conduct a study about work engagement among the teacher of SMA Labschool Jakarta.

This study used a non-experimental quantitative research to 40 teachers with job demand-resources model approach. The data were obtained through work engagement questionnaire that adapted from the Utrecht Work Engagement Scale (UWES) (Schaufeli, Bakker., 2003).

The results showed that level of work engagement among the teachers of SMA Labschool Jakarta were high and moderate. This shown that all of the teachers feel engaged, which means they could have reach the goals on the school almost every day. Thus, those can gave impact on the succesful of SMA Labschool Jakarta itself.

Keywords : Work Engagement, JD-R Model, Teacher, Performance

PENDAHULUAN

Saat ini, keunggulan sebuah negara tidak lagi hanya dititikberatkan pada kekayaan alam negara tersebut, melainkan pada sumber daya manusia yang mengelolanya. Pengembangan sumber daya manusia dalam hal ini, guna memajukan Indonesia menjadi sebuah negara yang unggul perlu diberikan perhatian mengenai sistem pendidikan negara ini seiring dengan proses peningkatan kualitas sumber dayanya.

Guru juga dituntut untuk memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya (www.kemdikbud.go.id). Hal ini sangat bervariasi tergantung pada tahapan apa yang sedang dihadapi oleh anak didiknya. Seperti halnya peranan guru yang diungkapkan oleh Manan (1990), peran guru tidak sebatas mengajarkan materi sekolah. Tetapi juga sebagai pendidik dimana guru berperan dalam membimbing siswanya dalam mencapai tugas perkembangan. Karena sesungguhnya inti dari pendidikan adalah perkembangan kepribadian secara optimal. Dengan demikian, setiap kegiatan proses pendidikan diarahkan kepada tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Salah satu guru yang memiliki peran penting adalah guru pada jenjang pendidikan menengah. Seperti yang diketahui, pendidikan di Indonesia mengenal tiga jenjang pendidikan, pendidikan dasar (SD/MI/Paket A dan SLTP/Mts/Paket B), pendidikan menengah (SMA, SMK), dan pendidikan tinggi. Guru pada jenjang pendidikan menengah akan menghadapi siswa yang berada pada fase

peralihan menuju remaja akhir. Secara umum, menurut Hurlock (1990) pada masa ini remaja mengalami sikap ambivalen terhadap orangtuanya. Remaja ingin bebas, namun dirasa bahwa dunia dewasa itu rumit dan asing baginya. Dalam keadaan semacam ini, remaja masih mengharapkan perlindungan orang tua, dan sebaliknya orang tua menginginkan anaknya berkembang menjadi lebih dewasa. Keadaan inilah yang menjadikan remaja sering memberontak pada otoritas orang tua dan menjadikan guru sebagai salah satu tempat bertumpu.

Guru sebagai pendidik yang juga mempunyai fungsi untuk mendampingi para muridnya melewati fase perkembangan remaja ini pun dihadapkan pada tuntutan pekerjaan yang tidak mudah mengingat kesalahan yang dibuat oleh pihak guru bisa saja memberi dampak pada tingkah laku muridnya, dimana kondisi terburuknya adalah hingga mengakibatkan terjadinya tindakan kriminal. *Jennings and Greenberg (2009)* dalam *work happiness among teachers (2013)* menyatakan pentingnya kompetensi socio-emotional, kompetensi membangun dan menjaga iklim kelas yang mendukung serta kompetensi dalam membangun relasi guru-murid yang baik.

Menurut Mendiknas, pada tahun 2010, baru 193 sekolah di seluruh Indonesia yang menerapkan pendidikan dengan basis karakter di seluruh tingkat, baik tingkat sekolah dasar, maupun menengah (ME, 2010:10 pada www.republika.co.id). Beberapa sekolah menengah di Jakarta yang tercatat sebagai sekolah dengan pendidikan karakter antara lain seperti SMAN 81, SMAN 39, SMA Santa Ursula, SMA Labschool, serta beberapa sekolah menengah unggulan lain.

SMA Labschool Jakarta sebagai salah satu sekolah yang tercatat berbasis pendidikan karakter, memiliki gambaran kompetensi guru dalam menghadapi tuntutan pekerjaannya tersebut serta lingkungan sekolah yang tidak hanya mementingkan akademis saja melainkan mementingkan adanya pendidikan karakter. Hal ini didukung oleh pernyataan Ketua Yayasan Pembina Universitas Negeri Jakarta selaku badan pengelola sekolah bahwa Labschool merancang agar guru dapat dijadikan sebagai pembimbing, motivator, maupun fasilitator bagi anak didik.

Guru sebagai faktor penting dalam proses pendidikan ini mengarahkan kepada kondisi optimal seorang guru di dalam sebuah lembaga pendidikan haruslah maksimal. Kondisi optimal yang dimaksudkan adalah ketika guru dapat memiliki perasaan menikmati pekerjaannya sebagai seorang guru, bangga saat menjadi guru, serta tetap menghadapi dan berusaha mengatasi masalah di dalam pekerjaannya. Hal ini dapat menjadi faktor penyebab baik atau tidak performa yang dihasilkan. Kondisi menikmati pekerjaan, merasa bangga serta tetap berusaha mengatasi masalah meskipun sulit dalam konsep psikologi dinamakan *work engagement*. *Work engagement* merupakan sebuah konsep yang luas, yang terdiri dari berbagai konstruk multidimensional dan pengalaman, yang mencakup kognisi, afeksi, dan perilaku (Permatasari, 2008).

METODE PENELITIAN

Partisipan

Subjek penelitian ini adalah guru SMA Labschool Jakarta. Dengan menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *simple random sampling*, Dalam sampling ini pengambilan anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2006). Dengan kata lain, semua subjek memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Dari hasil *sampling* diperoleh subjek penelitian sejumlah 40 orang.

Pengukuran

Alat ukur dalam penelitian ini berbentuk kuesioner yang bersifat *self-report* untuk mengetahui tingkat *work engagement* pada guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Labschool Jakarta. Kuesioner ini merupakan adaptasi dari *Utrecht Work Engagement Scale* milik Schaufeli, Salanova, Gonzales-roma, dan Bakker (2002)

Jumlah *item* atau pernyataan seluruhnya adalah 30 pernyataan, dengan 10 *item* pada dimensi *vigor*, 10 *item* pada dimensi *dedication*, dan 10 *item* pada dimensi *absorption*. Sesuai dengan *Utrech Work Engagement Scale*, peneliti menggunakan tujuh poin frekuensi *rating scale* dari 0 (tidak pernah) sampai 6 (selalu). Sehingga skor memiliki rentang antara 0 hingga 180. Skor yang rendah mengindikasikan

Dalam penelitian digunakan validitas yang digunakan adalah *construct validity*. Instrumen yang valid memperlihatkan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel yang hendak diukur itu valid (Sugiyono, 2013). Pengujian statistik yang digunakan memakai rumus korelasi *Rank Spearman* menggunakan program *SPSS for Windows 17.0*. Sedangkan reliabilitas yang digunakan adalah dengan menghitung *alpha cronbach (α)*. Reliabilitas digunakan untuk mengetahui keakuratan, stabilitas dan konsistensi dari suatu alat ukur dalam mengukur variabel yang hendak diukur dalam suatu penelitian (Kerlinger, 2004). Nilai reliabilitas yaitu sebesar 0,988.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pembahasan mengenai gambaran tingkat *engagement* terhadap pekerjaan guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Labschool Jakarta, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Secara umum, didapatkan hasil gambaran kondisi *work engagement* pada guru SMA Labschool Jakarta tersebar ke dalam dua kategori, yaitu tinggi dan rata-rata dengan rincian 36 orang responden (90%) berada pada kondisi tingkat *engagement* yang tinggi, dan 4 responden (10%) berada pada kondisi *engagement* dengan tingkat rata-rata dan tidak terdapat hasil guru dengan tingkat *engagement* rendah. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh guru SMA Labschool Jakarta *engage* dengan pekerjaannya sebagai guru.
2. Berdasarkan gambaran *work engagement* di tiap dimensi, ketiganya memiliki kontribusi dalam membentuk *engagement* pada para guru SMA Labschool Jakarta yang didominasi oleh dimensi *dedication*, dilanjutkan dengan dimensi *vigor*, kemudian dimensi *absorption*. Ketiganya berada pada kategori rata-rata hingga tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Definisi Pendidikan Sesuai UU. *Available Online at*
<http://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/guru> → (diakses pada 20 May
2014 21.26)

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan
Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima (Developmental Psychology;
A life-Span Approach, Fifth Edition)*. Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo
(ed). Jakarta; Erlangga

Daftar Sekolah yang Terapkan Pendidikan Berbasis Karakter. *Available Online at*
[http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/10/13/139667-
mendiknas-baru-193-sekolah-terapkan-pendidikan-berbasis-karakter](http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/10/13/139667-mendiknas-baru-193-sekolah-terapkan-pendidikan-berbasis-karakter)
(diakses pada 10 Juli 02.49)

Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta

Sumber Skripsi :

Chandrawardhani, RR Permata Hapsari. *Studi Deskriptif mengenai Work
Engagement pada guru di Sekolah Luar Biasa Yayasan Kasih Bangsa
(YKB) Kabupaten Garut*. Skripsi. Jatinangor : Fakultas Psikologi
Universitas Padjadjaran – Skripsi, tidak dipublikasikan.

Permatasari, Dwi Ayu. 2011. *Studi Deskriptif mengenai Work Engagement pada Guru di Sekolah Menengah Atas Neger (SMAN) 5 Bandung*. Skripsi. Jatinangor ; Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran – Skripsi, tidak dipublikasikan.